

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Peranakan Limousin adalah salah satu ras sapi potong yang sedang dikembangkan di Indonesia untuk memanfaatkan dagingnya, ras sapi Limousin berasal dari benua Eropa dan umumnya ditemukan di negara Prancis. Di Indonesia, peternak mengembangkan sapi Limousin dalam bentuk Peranakan, hasil persilangan dengan beberapa jenis sapi lain seperti Peranakan Ongole (PO), Brahman, Hereford, dan ras sapi lainnya, seperti yang disebutkan oleh Syamsul dan Rulyadi (2012). Sektor peternakan di wilayah ini, terutama peternak sapi potong, dapat berkembang dengan bantuan berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan pakan dan lahan yang memadai, adanya sistem pemasaran yang baik, serta kondisi iklim yang sesuai. Sapi Peranakan Limousin memiliki ukuran tubuh yang besar, dengan berat badan yang berbeda antara jantan dan betina. Biasanya, sapi jantan dewasa memiliki bobot badan sekitar 1100 kg, sementara sapi betina memiliki bobot badan sekitar 575 kg. Namun di lapangan, bobot sapi Peranakan Limousin bervariasi sesuai dengan manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak. Terkadang bobot sapi Peranakan Limousin mencapai sekitar ± 300 kg yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam sistem pemeliharaannya.

Penyakit hewan menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam usaha pengembangan ternak sapi sebagai sumber bahan pangan dari hewan salah satu contohnya adalah penyakit *bovine ephemeral fever*. Penyakit pada hewan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu penyakit non-infeksius dan penyakit infeksius yang disebabkan oleh berbagai agen bakteri, virus, parasit dan jamur.

Bovine ephemeral fever, merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus RNA berantai tunggal (ssRNA) sense-negatif dari genus *ephemerovirus* yang termasuk dalam keluarga *Rhabdoviridae*. Dikalangan peternak yang lebih dikenal sebagai demam tiga hari, merupakan sebuah penyakit viral yang menyerang sapi yang cenderung muncul saat pergantian dari musim kemarau ke musim hujan (Wang, et al., 2001). Penyakit ini ditularkan melalui vektor nyamuk dan lalat, khususnya spesies *Culicoides spp* dan *Culex spp*, yang memiliki kemampuan

menyebarkan penyakit di area seluas 2.000 km. penyakit *bovine ephemeral fever* sebenarnya memiliki dampak ekonomi yang kecil karena ternak yang terinfeksi biasanya cepat pulih jika tidak ada infeksi sekunder atau penyakit tambahan. Tingkat morbiditas atau kesembuhan dari penyakit ini tinggi, namun tingkat kematian rendah apabila penanganannya dilakukan secara cepat dan tepat (Sjafarjanto, 2010).

Pengobatan *bovine ephemeral fever* secara simptomatik dengan fokus pada mengurangi keluhan tanpa memerhatikan penyakit utama yang menyebabkannya. Pengobatan ini bertujuan untuk menyediakan energi bagi sapi yang melemah, termasuk meningkatkan napsu makan, menurunkan demam, mengurangi rasa sakit dan mencegah infeksi sekunder.

Pencegahan *bovine ephemeral fever* dapat dilakukan upaya pengendalian vektor yang menyebarkan penyakit. Selain itu, penerapan kebersihan yang baik pada ternak dan lingkungan juga diperlukan untuk mengurangi risiko kasus penularan. Tingginya jumlah sapi yang terjangkit *bovine ephemeral fever* di Puskesmas Rantau Rasau menjadi dasar penyusunan latar belakang kasus ini. Tujuannya adalah agar pemahaman tentang angka kejadian kasus, gejala penyakit, dan respon terhadap pengobatan. Maka laporan Karya Tulis Ilmiah dengan judul Penanganan Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* pada Sapi Peranakan Limousin di Dinas Perkebunan dan Peternakan Tanjabtim.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah mengetahui pengobatan penyakit *bovine ephemeral fever* pada sapi Peranakan Limousin di peternakan sapi rakyat, di Puskesmas Rantau Rasau Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Tanjabtim.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah menambah pengetahuan serta wawasan dan meningkatkan keterampilan bagi mahasiswa tentang penyakit *bovine ephemeral fever* pada sapi Peranakan Limousin.